

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



ALLAH YANG AL RAHMAN DAN AL RAHIM

Peter B. Sarbini

Sekelompok orang Yahudi pernah mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, “Laknat dan kematian bagimu, wahai Muhammad”. Siti Aisyah, istri Rasulullah SAW menjawab salam tersebut secara emosional dan berisi kecaman, “Laknat dan kematian bagi kamu semua”. Nabi Muhammad kemudian menegur istri tercinta, “Pelan-pelan wahai Aisyah, hendaknya kamu bersikap lemah-lembut dalam menanggapi masalah”. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa Nabi Muhammad berpesan, “Hindarilah kekerasan dan perbuatan kasar”. Rasulullah SAW menjawab salam orang-orang Yahudi tadi dengan ucapan salam perdamaian.

Peristiwa di atas menunjukkan kasih sayang, kesabaran dan keteladanan Nabi Muhammad, utamanya kepada para pengikutnya serta umat-umat agama lain pada umumnya. Teladan luhur ini sebenarnya bersumber dari Allah SWT yang dimanifestasikan dari sifatNya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Untuk itu Rasulullah SAW pernah bersabda, “Mereka yang menebarkan kasih-sayang, niscaya dikasihi Yang Maha Kasih. Kasihilah mereka yang hidup di bumi, niscaya Tuhan yang berada di langit mengasihi kalian” (HR. Tirmidzi).

1. Ajaran Kasih Sayang (Uswah Hasanah)

Nabi Muhammad mengajarkan *welas asih* atau kasih sayang (*uswah hasanah*). Ajaran dan teladan ini menunjukkan sikap serta tindakan menyayangi sesama yang membenci dan memusuhi sekalipun. Ajaran kasih sayang atau belas kasih melarang tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun. Sebab, setiap kekerasan berlawanan dengan ajaran kasih sayang. Apalagi kekerasan yang melenyapkan nyawa manusia. Allah berfirman, “.....barangsiapa membunuh seorang manusia bukan karena hukuman pembunuhan, atau karena membuat bencana di bumi, maka seakan-akan

dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.....” (QS al-Maidah: 32).

Haedar Nashir menyatakan hal di atas dalam refleksi yang mendalam sebagai berikut.

Sungguh tidak ada alasan melenyapkan nyawa sesama atas nama apa pun. Para teroris dan penjahat kelas berat pun harus diproses secara hukum untuk membuktikan kesalahannya, lalu dihukum setimpal perbuatannya. Jika nista, dihukum mati atau seberat-beratnya. Perbuatan sewenang-wenang yang membuat nyawa orang lain lenyap sama dengan tindakan teroris yang berbuat kekerasan dan menyebabkan orang-orang tak bersalah menjadi korban. Siapa pun atau institusi apa pun tidak dibenarkan bertindak semaunya sendiri yang menyebabkan korban nyawa dan hilangnya hak-hak dasar manusia yang sejatinya dimuliakan Allah.

Belas kasih, kasih sayang dan pengampunan yang diajarkan dalam Alquran serta diteladankan Nabi Muhammad merupakan ajaran Allah sendiri bagi umat manusia di seluruh muka bumi. Allah Yang Mahakuasa memiliki sifat ar-Rahman dan ar-Rahim.

2. Al Rahman dan Al Rahim

Secara konsisten Alquran selalu mendahulukan kata al-Rahman kemudian al-Rahim. Berikut ini uraian sangat bagus dari KH Prof Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta tentang al-Rahman dan al-Rahim.

Al-Rahman merupakan sifat dan simbol kemahapengasihan Allah SWT, sebagaimana difirmankan dalam ayat, "*Warahmati wasi'at kulli sya'in*" (Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu). Sifat al-Rahman menunjukkan betapa Allah SWT dan seluruh makhluk-Nya tidak bisa dipisahkan. Semua ciptaan Allah mendapatkan kasih sayang dan rahmatNya. Berkaitan dengan hal ini, di dalam kitab *Futuh al-Makkiyah*, Ibnu Arabi pernah menyatakan bahwa semua orang pada saatnya akan masuk surga, sungguh pun mereka tidak pernah melakukan kebaikan. Allah SWT menciptakan seluruh makhlukNya dengan cinta dan pasti akan mendapatkan kasih-Nya.

Al-Rahman adalah kasih sayang “generik” yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhlukNya. Sedangkan, al-Rahim adalah kasih sayang Allah yang “spesial” dikhususkan bagi hambaNya yang khusus pula. Kata rahim yang berarti tali kekerabatan dijelaskan oleh Alquran dalam bentuk jamak, yaitu “al-arhaam” seperti yang terdapat pada surah an-Nisa [QS 4] ayat 1. Alquran tidak menggunakan istilah atau kata “*qurba*” atau “*qarieb-quraba*” untuk menunjuk tali kekerabatan, tetapi memakai kata rahim.

Menurut salah satu hadis Qudsi, kata rahim diambil dari salah satu nama Allah, yaitu ar-Rahman. Allah SWT berfirman, “Aku adalah Allah. Dan, Aku adalah ar-Rahman (Zat Yang Maha Penyayang). Aku menciptakan rahim dan aku memberikan sebuah nama (rahim) untuknya yang aku ambil dari nama-Ku (ar-Rahman). Barangsiapa yang menyambung rahim atau kekerabatan, Aku akan terus mencurahkan rahmat padanya. Barangsiapa yang memutuskan rahim, Aku akan memutus rahmat darinya” (HR Abu Dawud dan Tarmidzi).

Kata rahim merupakan pecahan dari ar-Rahman dan sangat terkait dengan sifat ar-Rahman Allah. Jika dihubungkan dengan Allah, maka berarti Maha Pemberi Nikmat (rahmat). Dia membagikan nikmatNya kepada semua makhluk tanpa kecuali. Nikmat itu hanya diberikan di dunia. Bila kita mendengar ungkapan silaturahmi, maka berarti menyambungkan tali kekerabatan dalam bentuk berbagi nikmat Allah kepada semua makhluk tanpa membedakan jenis suku, bangsa, agama, budaya dan lain-lain.

Gelar Al-Rahman dan Al-Rahim dipakai sebagai pembuka dari 114 surah dalam Alquran, “*Bismillaahir rahmaanir rahiim*” berarti menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ucapan dan sapaan pembuka surah ini dinamakan “*Basmalah*”, artinya diutamakan membacanya pada tiap-tiap akan memulai pekerjaan yang baik. “Ar Rahman” (Maha Pengasih) dan “Ar Rahiim” (Maha Penyayang) adalah sifat-sifat di antara sekian banyak sifat Allah.

Sifat Allah yang ar-Rahman dan ar-Rahim menunjukkan bahwa cinta kasihNya itu berlimpah-limpah serta melimpahkannya kepada manusia, meski manusia tidak memiliki hak untuk menerimanya. Dalam diri Allah Yang Maha Rahim ini, manusia memperoleh kasih sayangNya yang tidak terbatas dan

benar-benar keluar dari kedalamam diri Allah sendiri. Allah mencintai manusia karena Ia semata-mata Pemurah (*Al-Rahman*) dan Penyayang (*Al-Rahim*) yang tak lain adalah sifat Allah sendiri.

Kerahiman Allah sungguh besar mengatasi apa yang dapat dipikirkan manusia dan merangkum seluruh umatNya, baik yang Mu'min maupun yang tidak percaya kepadaNya. KerahimanNya semakin nyata dalam hal mengampuni manusia berdosa yang mau bertobat dan mengganjar perbuatan baik yang dilakukan umatNya. Keselamatan manusia mengalir dari belakasihan Allah. Karena kerahimanNya, maka Allah menyelamatkan dan mengampuni orang berdosa dari hukuman.

Katakanlah, “Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Rahmat dan kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu (QS 7: 156) dan maha luas (QS 6: 147) yang tidak dapat dibatasi oleh sifat serta tindakan manusia. Allah memberikan ganjaranNya kepada yang berbuat baik dan berbuat dosa. Meskipun dalam Alquran dinyatakan bahwa siksaNya tidak dapat ditolak oleh orang yang berdosa (QS 7: 156), namun Allah bebas menghukum mereka yang berbuat dosa dan bebas pula mengampuni mereka yang berbuat jahat.

Kasih sayang dan belas kasih Allah yang tidak terbatas ini dilakukan oleh Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Ia mengedepankan kasih sayang dan belas kasih (*ar-rahman* dan *ar-rahim*) pada saat menghadapi tekanan kafir jahiliyah kaum Quraisy. Suatu kali, Rasulullah SAW pulang ke rumah dalam keadaan sekujur tubuhnya penuh lumuran tanah kotor. Seorang pandir melempar Rasulullah SAW sebagai bentuk teror atau intimidasi. Teror kaum kafir Arab terus berlangsung. Nabi Muhammad ditemani Zaid bin Haritsah pergi ke Thaif (daerah selatan sekitar 80 km dari kota Makkah) meminta dukungan dan perlindungan dari Bani Tsaqif, namun ditolak. Bahkan, sebagian penduduk Thaif melempari Nabi hingga terluka parah.

Berbagai tindakan kejahatan dan kekerasan yang dialami Rasulullah tidak dibalas dengan kekerasan. Nabi tidak membalas kezaliman kaum kafir

dengan kezaliman, sebaliknya justru dibalas dengan siraman belas kasih. Teror tidak harus dilawan dengan teror, apalagi berbuat teror terhadap sesama. Melawan orang-orang bodoh dan aniaya tidak harus dengan tindakan yang serupa. Banyak hal yang tidak menyenangkan dihadapi dan disikapi dengan lembut serta kesabaran yang berbasis kasih sayang.

Ajaran dan teladan kasih sayang ini tampak nyata dalam tindakan Nabi Muhammad ketika Kota Makkah berhasil dimenangkan Muslimun (*Fath Makkah*). Rasulullah SAW berkata kepada orang-orang yang pernah menganiayanya, “Bagaimanakah menurut kalian, apakah yang akan kulakukan terhadapmu? Kaum Quraisy yang suka menganiaya itu menangis dan berkata, “Engkau adalah saudara yang mulia, putra saudara yang mulia”. Nabi Muhammad kemudian bersabda, “Pergilah kalian! Kalian adalah orang-orang yang dibebaskan. Semoga Allah mengampuni kalian” (HR Thabari, Baihaqi, Ibnu Hibban, dan Syafi’i).

Abu Sufyan (paman Rasulullah) yang dikenal licik dan sangat memusuhi akhirnya merasakan sentuhan belas kasih Muhammad SAW. Nabi Muhammad menyampaikan pesan Allah dalam Alquran kepada Abu Sufyan yang penuh ketakutan, “..... Pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang” (QS Yusuf: 92). Nabi SAW tidak membalas kezaliman dan kekerasan dengan perbuatan yang sama, tetapi justru dengan kasih sayang serta belas kasih.

Kesabaran dan rasa kasih sayang mendalam telah ditunjukkan secara nyata oleh Rasulullah ini bersumber dari belas kasih serta kesabaran Allah SWT sendiri. Dalam Islam, Allah SWT disebut *al-Shabur* karena Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh dan tingkah laku hamba-Nya. Sekufur dan sezalim apa pun hamba, Allah tetap tidak bergeming serta bersedia mengampuni atau memaafkannya tanpa batas. Hal ini membuktikan bahwa Allah SWT lebih menunjukkan DiriNya sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang daripada Maha Penyiksa serta Maha Penghukum dan Pendendam. Kata *shabur* hanya berlaku untuk Allah SWT. Karena itu, salah satu sifat Allah yang ditempatkan dalam *asma* yang terakhir ialah *al-Shabur*.

3. Islam Rahmaan Lil ‘Alamin

Semua agama memiliki spirit yang sama, yaitu mengajarkan cinta kepada Tuhan dan sesama, mewujudkan serta mengedepankan perdamaian daripada peperangan, saling menghargai antarumat beragama daripada permusuhan dan kebencian. Ajaran agama yang demikian mulia itu bisa menimbulkan persoalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara doktrin dan perwujudan dalam tingkah laku. Keluhuran ajaran agama yang tidak dibarengi atau diwarnai kebaikan hati dan budi para pemeluknya, berpotensi merusak agama itu sendiri.

Islam mengajarkan perdamaian, cinta kasih, kesatuan umat tanpa membedakan dan melarang segala bentuk tindakan kekerasan. Sesama manusia harus diperlakukan dengan sikap hormat dan rasa persaudaraan, tidak merendahkan serta mencemoohkan (QS Al Hujuraat [49]: 11). Umat Muslim juga diperintahkan untuk memerlakukan orang-orang Kristiani secara hormat, bersahabat dan penuh belas kasih.

Sungguh akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya akan engkau dapati (pula) orang yang paling dekat kasih sayangnya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nashara”. Yang demikian itu disebabkan diantara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib (paderi), dan sesungguhnya mereka itu tidak menyombongkan diri.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemuka-pemuka Nasrani yang memahami dan menghayati kitab sucinya lebih dekat kepada Islam daripada orang-orang Yahudi serta orang-orang musyrik.

Allah menciptakan umat-Nya dalam perbedaan dan keanekaragaman supaya saling mengenal serta berlomba dalam melakukan kebaikan (QS Al Baqarah [2]: 148). Bila Allah menghendaki, maka Dia sanggup menjadikan manusia sebagai satu umat saja (QS 11: 118, QS 42: 8). Perbedaan dan keanekaragaman ini tidak dimaksudkan sebagai alasan serta pembenaran untuk membunuh dan memerangi. Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan secara nyata dalam hal perbedaan dan keanekaragaman. Pada saat

Rasulullah mendengar berita kematian raja Najasyi, Nabi SAW segera mengajak serta memerintahkan para sahabatnya untuk shalat bagi “saudaramu” yang meninggal di negeri lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan, sekaligus menyadarkan kita bagaimana memperlakukan orang lain secara hormat serta bersahabat. Inilah kasih sayang dan belas kasih sejati yang diteladankan Nabi Muhammad.

Berikut kita bisa menyimak dan mencermati perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW yang dijiwai rasa kasih sayang serta belas kasih. Nabi Muhammad menjenguk orang-orang sakit, mengikuti iring-iringan jenazah, menghadiri undangan meskipun dari seorang budak. Pada saat berjabat tangan Nabi Muhammad tidak akan menarik telapak tangannya sebelum tangan orang lain melepaskan lebih dulu. Ia tidak akan melewati kelompok orang lain tanpa senyuman pada wajahnya yang disertai ucapan lembut dan bijak. Sikap-sikap lain seperti sopan-santun kepada orang-orang besar, ramah kepada orang-orang kecil dan sikapnya yang terpuji kepada orang-orang sombong, menyebabkan dirinya dihormati serta dijunjung tinggi. Dengan hati dan tangan terbuka Muhammad SAW menerima siapa pun yang datang kepadanya tanpa melihat perbedaan.

Sikap belas kasih, kelembutan hati dan kasih sayang dalam diri Rasulullah ini diwujudkan pula secara nyata oleh para khalifah (*Khulafaur Rashidin*) atau sahabat dekat Nabi Muhammad. *Abu Bakar Ash Shidiq* (632-634 M) sebagai khalifah pertama, hidupnya penuh kasih sayang, belas kasih dan bersifat sosial. Ia tanpa kenal lelah memerah susu kambing yang diberikan kepada para janda dan membuatkan adonan roti bagi anak-anak yatim. Abu Bakar adalah sahabat sekaligus mertua Rasulullah SAW yang senantiasa mengedepankan kedamaian dengan cara meredam pemberontakan. Khalifah kedua, yaitu *Umar bin Khattab* (634-644 M) menunjukkan sikap belas kasih dengan cara melakukan perjalanan malam hari untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang dialami umat Muslim. Ia tanpa ragu dan malu memikul bahan makanan di atas pundaknya sendiri untuk keluarga-keluarga miskin yang anak-anaknya menangis minta makan. Khalifah ini dikenang sebagai pahlawan yang sangat sederhana, peduli dan menyayangi rakyat kecil. *Utsman bin Affan* (644-654 M) khalifah ketiga

yang dikenal sebagai saudagar kaya raya, dia murah hati, rela dan mau berbagi dengan hati yang penuh belas kasih mengorbankan hartanya untuk kepentingan orang lain.

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* melarang umatnya memandang dan memperlakukan orang lain yang berbeda agama sebagai musuh yang harus dilenyapkan. Sebaliknya, mereka justru harus diperlakukan sebagai saudara dalam mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Islam doesn't forbid Muslims to develop harmonious relations with non-Muslims as long as they don't fight them or drive them out of their homes.

Hal serupa dinyatakan secara jelas dan tegas dalam Alquran bahwa Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, bahwa kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil (QS Al Mumtahanah [60] : 8). Islam mengajarkan dan mengajak umatnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan penuh kasih sayang kepada tetangga dekat atau jauh, tanpa memandang agama dan perbedaan yang ada (QS An Nisaa [4] : 36).

Kasih sayang dan belas kasih harus diwujudkan secara nyata dalam hidup bersama serta bermasyarakat. Dalam hal ini umat Muslim diajak bekerja sama dan saling menolong. Artinya, bekerja sama dan saling menolong dalam hal kebajikan, bukan dalam hal kejahatan, permusuhan, berbuat dosa serta pelanggaran (QS Al Maaidah [5] : 2).

Memang di dalam Alquran terdapat ayat-ayat bernada keras dan kurang simpatik, misalnya ajakan untuk berperang. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah Islam itu mengajarkan kasih sayang, pengampunan, kedamaian dan belas kasih? Ayat-ayat bernada keras dan berisikan ajakan perang harus dipahami dalam konteks jaman serta sejarahnya sebagai upaya pembelaan diri. Perang tidak identik dengan jihad. Kata jihad (bentuk masdar dari kata *jahada*) berarti upaya sekuat tenaga atau mengerahkan segala kemampuan untuk berbuat baik serta menghindari perbuatan jahat (*al-amr bi-l-ma'aruf wa-l-nahy 'an-l-munkar*). Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa perang hanyalah merupakan jihad kecil sebagai pilihan

atau jalan terakhir dalam menegakkan kebenaran. Berperang memaksudkan memerangi para musuh yang memerangi Islam dan tidak boleh melampaui batas (QS 2: 190).

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyebarkan kasih sayang (rahmat) bagi seluruh alam (QS al-Anbiya: 107). Menurut al-Thabari, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah ayat ini memaksudkan seluruh manusia baik mu'min maupun kafir? Ataukah hanya terbatas pada manusia mu'min saja? Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut memaksudkan seluruh manusia baik mu'min maupun kafir. Mereka mendasarkannya pada riwayat Ibnu Abbas *radhiallahu'anh* dalam menafsirkan ayat ini.

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua ditenggelamkan atau diterpa gelombang besar.

Walaupun ayat di atas bisa ditafsirkan sebaliknya, namun sebagian besar ulama memberikan pemahaman bahwa kehadiran Islam adalah menebarkan rahmat dan damai bagi alam semesta (*rahmatan lil'alam*), baik bagi muslim maupun yang beragama lain. Karena kehadiran Islam itu bersifat universal, maka umat Muslim dilarang berlaku tidak sopan dan mencela umat lain yang berbeda agama serta keyakinan.

Janganlah kalian mencela mereka yang menyeru selain kepada Allah, sebab jika kalian mencelanya maka mereka juga akan mencela Allah dengan penuh permusuhan dan tanpa ilmu (QS 6: 108).

Para sahabat juga memberikan kesaksian bagaimana Rasulullah SAW bertindak, bersikap dan berperilaku kepada orang yang beragama. Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang santun, lembut dan tidak pernah mencaci maki orang lain. "Nabi Muhammad SAW bukanlah orang yang biasa mengucapkan kata-kata jorok, bukan pengutuk dan bukan pula tukang caci maki" (HR. Muslim dari Anas).

Sahabat Abu Hurairah pernah memprovokasi Nabi Muhammad SAW agar mendoakan terjadi kecelakaan, keburukan atau kesengsaraan bagi

orang-orang musyrik. Rasulullah mengatakan, “Aku tidak diutus Allah SWT untuk mengutuk orang. Aku diutus hanya untuk menyebarkan kasih sayang” (HR. Muslim).

Allah SWT menggambarkan tentang kasih sayang dan kelembutan pribadi Nabi Muhammad dalam ayat berikut.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya (QS. Ali Imran [3]: 159).

Damai, belas kasih, cinta dan kasih sayang merupakan manifestasi dari Islam yang *rahmatan lil’alamin*. Misi utama Nabi Muhammad SAW ialah mewujudkan Islam yang menaburkan rahmat kasih sayang dan belas kasih bagi seluruh alam semesta.

Penutup

Belas kasih, kedamaian, kasih sayang dan pengampunan sangat ditekankan dalam Islam. Sebab, Islam adalah agama penabur kebaikan dan kemaslahatan bagi sesama, serta pembawa berkat dan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*). Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah SAW dengan maksud dan tujuan menghadirkan serta mewujudkan kedamaian, kasih sayang, pengampunan serta belas kasih. Karena itu segala bentuk radikalisme, terorisme, kekerasan dan perusakan yang dilakukan oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar belas kasih serta kasih sayang Islam itu sendiri.

Kasih sayang dan kerahiman ini bersumber dari Allah yang bersifat ar-Rahman dan ar-Rahim. Kasih sayang dan kerahiman-Nya dinyatakan secara nyata untuk mengampuni orang-orang berdosa yang bertobat. Hal serupa telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para khalifah atau para sahabat. Tindakan ini menunjukkan betapa luas dan besar hati Allah

SWT yang penuh kasih sayang serta kerahiman dalam hal pengampunan. Misi kerasulan Nabi Muhammad SAW ialah menyebarkan perdamaian dan kasih sayang. Untuk itu umat Muslim diharapkan mentranformasikan sifat Allah tersebut baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

KEPUSTAKAAN

- Abu Rokhmad. “Membangun Cinta Kasih Perspektif Islam” dalam *Inspirasi - Majalah Bulanan Kristiani No. 139 Tahun XII Maret 2016*.
- Amin Abdullah. *Studi Agama, Historisitas atau Normativitas*, Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bakker, J. *Pengertian Rahmat Allah dalam Kitab Mazmur dan Qur'an*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Alih bahasa H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Cragg, Kenneth. *Azan: Panggilan dari Menara Masjid* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1956.
- , *God and Salvation: An Islamic Study*. Roma: Universita Gregoriana Editrice, 1980.
- Eliade, Marcea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillian Publishing Company, 1987.
- Gibb, H.A.R., dan J.H. Kremers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1995.
- Hoftsteede, William C. “Muslim Initiatives for Harmonious Interreligious Relations in Indonesia” dalam *RELIGIOSA*, Indonesian Journal on Religious Harmony, Number 4 Volume 2, 1997.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.). *Passing Over Melintasi Batas Agama*, cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- , *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

- Martadha Muthahhari. *Perspektif Al Quran tentang Manusia dan Agama* (terj.). Bandung: Mizan, 1998.
- Maulana Muhammad Ali. *Islamologi*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1976.
- Sagiv D. *Islam Otentisitas Liberalisme*. Yogyakarta: tanpa nama Penerbit, 1985.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cetakan IV. Bandung: Mizan, 1998.

